

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan orang dewasa untuk membimbing, mengarahkan dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak didik secara maksimal. Di dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹

Dengan pendidikan diharapkan peserta didik dapat tumbuh berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pendidikan yang diselenggarakan harus mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan dalam pelaksanaannya diharapkan mampu memberikan kontribusi positif sehingga siswa mempunyai sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan sebagai tombak kemajuan suatu bangsa memberikan suatu asumsi bahwa pendidikan sangat penting dan sangat diperlukan dalam aspek apapun. Syafaruddin menjelaskan secara umum pendidikan berfungsi mencerdaskan

¹Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-undang R.I Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas dan Peraturan pemerintah dan Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar*, Citra Umbara, Bandung, 2003, Hlm. 2-3.

dan memberdayakan individu dan masyarakat sehingga dapat hidup mandiri dan bertanggung jawab dalam membangun masyarakatnya.²

Sebagaimana Al-Qur'an surah Al-Mujadilah ayat 11 menjelaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan didalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan.”³

Pendidikan sebagai proses atau upaya memanusiakan manusia pada dasarnya adalah upaya mengembangkan kemampuan potensi individu sehingga memiliki kemampuan hidup optimal baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral religius dan sosial sebagai pedoman hidupnya. Tentu saja, pendidikan dipandang sebagai usaha sadar yang bertujuan dan usaha mendewasakan anak. Kedewasaan intelektual, sosial dan moral, tidak semata dalam arti fisik. Pendidikan

² Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam : Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Hijri Pustaka Utama, Jakarta, 2012, hlm. 42.

³ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, Jakarta, 2015, hlm. 543

adalah proses sosialisasi untuk mencapai kompetensi pribadi dan sosial sebagai dasar untuk mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan kapasitas yang dimiliki dalam mengisi berbagai peran dan pekerja di masyarakat.

Pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sehingga tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan, terutama dalam wujud pembinaan yang integral terhadap seluruh potensi anak menuju kedewasaan. Dalam konteks pendidikan formal merupakan pembinaan yang terencana terhadap anak di sekolah tentunya dilakukan oleh guru sebagai penanggung jawab pendidikan. Konsekuensinya adalah bahwa kelangsungan proses pendidikan sekolah harus dimulai dengan pengadaan tenaga kependidikan sampai usaha peningkatannya mutu tenaga kependidikan, baik secara personal, sosial maupun profesional harus benar-benar dipikirkan. Keberadaan tenaga guru sebagai pelaksanaan pendidik di lapangan merupakan ujung tombak bagi keberhasilan pendidik.

Sebagaimana dijelaskan juga dalam Al-Qur'an Surah al-Maidah Ayat 67 tentang mengajarkan ilmu, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ
يَعِصْمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya.

Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.”⁴

“Guru adalah profesi dimana seseorang menanamkan nilai-nilai kebajikan kedalam jiwa manusia, membentuk karakter dan kepribadian manusia.”⁵

Guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir proses pendidikan. Guru merupakan faktor penentu dalam proses penyelenggaraan pendidikan, karena hakikatnya guru adalah untuk mendidik, yakni mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif maupun potensi afektif. Dalam pelaksanaan operasional mendidik, seorang guru melakukan rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh dan membiasakan. Batasan ini memberi arti bahwa tugas guru bukan hanya sekedar mengajar sebagaimana pendapat kebanyakan orang. Tetapi pendidik juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat terintektualisasi secara baik dan dinamis.

Pelaksanaan hakikat guru membutuhkan jabatan atau potensi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan demikian tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan

⁴*Ibid*, hlm. 119

⁵ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, Jakarta, AMP Press, 2016, hlm. 20

kegiatan atau pekerjaan sebagai seorang guru. Keahlian sebagai guru profesional harus menguasai seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan. Memahami konsep ini, pendidikan juga dituntut mempunyai potensi atau keahlian yang profesional, handal dalam semua komponen pendidikan. Komponen pendidikan yang dimaksud adalah mulai dari perangkat tujuan pendidikan sampai kepada pelaksanaan pendidikan dalam proses belajar mengajar.

“Profesionalitas merupakan ciri suatu profesi atau yang profesional. Profesionalitas adalah suatu sebutan terhadap kualitas sikap para anggota sebuah profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk dapat melakukan tugas-tugasnya.”⁶

“Profesionalisme adalah suatu paham yang menginginkan dilakukan kegiatan tertentu dalam masyarakat, berbekal keahlian dan berdasar rasa terpanggil serta ikrar menerima panggilan tersebut dengan semangat pengabdian, selalu siap memberikan pertolongan kepada sesama yang kesulitan di tengah gelapnya kehidupan”.⁷

“Menurut Rice & Bishoprick dalam Ibrahim Bafadal bahwa guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari”.⁸

⁶ Muhammad Anwar H.M, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta, Prenada Media Group, 2018), hlm. 23

⁷ Abdurrozzaq Hasibuan, *Etika Profesi Profesionalisme Kerja*, (Medan, UISU Press, 2017), hlm. 65

⁸ Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2013, Hlm. 5.

Sedangkan “menurut Surya Kunandar guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode”.⁹

Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melakukan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral dan spiritual. Tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, menghargai serta membanggakan dirinya.

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melakukan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Untuk memenuhi kriteria profesional itu, guru harus menjalani profesionalitas atau proses menuju derajat profesional yang sesungguhnya secara terus-menerus, termasuk kompetensi mengelola kelas.

“Guru yang hebat adalah guru yang kompeten secara metodologi pembelajaran dan keilmuan. Tautan antara keduanya tercermin dalam kinerjanya selama transformasi pembelajaran. Pada konteks

⁹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, Hlm. 47.

transformasi pembelajaran inilah guru harus memiliki kompetensi dalam mengelola kelas, siswa dan interaksi sinergisnya”.¹⁰

Pembentukan profesi guru dilaksanakan melalui program pendidikan prajabatan maupun dalam jabatan. Tidak semua guru yang mendidik di lembaga pendidikan tertatih dengan baik. potensi sumber daya guru perlu terus-menerus bertumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara profesional. Selain itu, pengaruh perubahan yang serba cepat mendorong guru-guru untuk terus-menerus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat.

Kepala sekolah/madrasah diharuskan memiliki strategi yang tepat untuk mengembangkan profesionalitas tenaga pendidik di sekolahnya, agar mampu menciptakan iklim sekolah/madrasah yang kondusif, memberi nasehat kepada warga sekolah, memberi dorongan kepada seluruh tenaga pendidik serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik. Selain menjalankan fungsinya, kepala sekolah/madrasah mempunyai tugas untuk menyusun strategi dan misi sehingga tahu ke arah mana harus melangkah dan tahu bagaimana sampai ke tujuan agar dapat mencapai sasaran operasional suatu lembaga pendidikan.

Keberhasilan strategi sangat bergantung pada kemampuan untuk membangun komitmen, menghubungkan strategi dan visi yang tepat. Mengatur sumber-sumber yang mendukung terlaksananya strategi.

¹⁰ Sudarwan Danim, Khairil, *Profesi Kependidikan*, Alfabeta, Bandung, 2012, Hlm. 5-7.

Berbicara mengenai strategi kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalitas guru pendidikan agama Islam maka di Madrasah Tsanawiyah Istiqlal Delitua kepala sekolah mengikutsertakan Bapak/Ibu guru dalam kegiatan seminar, pelatihan-pelatihan, diklat dan rapat rutin yang membahas permasalahan Bapak/Ibu guru yang ada. Dalam mengembangkan profesionalitas guru, kepala sekolah melihat dahulu arahan sekolah mau dibawa kemana, yaitu melihat dari visi dan misinya, untuk mencapai visi tersebut maka SDM perlu dibangun. Dipersiapkan betul dengan baik, misalnya dengan diadakan pelatihan-pelatihan, workshop, dan sebagainya guna mencapai visi tersebut. Selain itu, dalam mengembangkan profesionalitas guru adalah kita tumbuhkan kesadaran yang pentingnya peningkatan kompetensi guru sesuai dengan UU tentang guru.

Oleh karena itulah, upaya kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalitas guru dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah melalui peningkatan Sumber Daya Manusia, yang mendesak untuk dilaksanakan. Sebab profesionalitas guru dalam mengajar dapat dikelola dengan baik, maka segala potensi yang dimilikinya dapat di daya gunakan dengan semaksimal mungkin sehingga akan lahir *output* pendidikan sekolah yang bermutu dan berkualitas. Berdasarkan pengamatan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Istiqlal Kecamatan Delitua Kabupaten Deli Serdang”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk strategi kepala madrasah dalam mengembangkan profesionalitas guru pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Istiqlal Deli Tua?
2. Bagaimana langkah-langkah kepala madrasah dalam mengembangkan profesionalitas guru pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Istiqlal Delitua?
3. Bagaimana keberhasilan strategi kepala madrasah dalam mengembangkan profesionalitas guru pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Istiqlal Deli Tua?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dirumuskan, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Bagaimana bentuk strategi kepala madrasah dalam mengembangkan profesionalitas guru pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Istiqlal kecamatan Delitua kabupaten Deli Serdang.?

2. Untuk mengetahui Bagaimana langkah-langkah kepala madrasah dalam mengembangkan profesionalitas guru pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Istiqlal kecamatan Delitua kabupaten Deli Serdang?
3. Untuk mengetahui faktor pendukung keberhasilan dalam mengembangkan profesionalitas guru pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Istiqlal kecamatan Delitua kabupaten Deli Serdang?

b. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini dapat ditinjau dari 2 (dua) manfaat:

1) Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini dapat berguna sebagai salah satu rujukan dalam upaya memahami secara lebih jauh tentang Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Istiqlal Kecamatan Delitua Kabupaten Deli Serdang.

2) Kegunaan Praktis

- a) Bagi kepala madrasah dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan strategi yang digunakan dalam mengembangkan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Istiqlal Kecamatan Delitua Kabupaten Deli Serdang.

- b) Memberikan motivasi kepada kepala madrasah untuk menjalankan fungsinya sebagai pemimpin untuk menciptakan lingkungan madrasah dan suasana pembelajaran yang kondusif.
- c) Memberikan arahan kepada kepala madrasah dalam menyusun strategi sesuai dengan misi yang telah dibuat agar tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan yang telah direncanakan.
- d) Bagi peneliti dapat memberikan informasi faktual dalam mengembangkan diri sendiri.

1.4 Batasan Istilah

Untuk memudahkan dalam pembahasan ini, kiranya perlu lebih dahulu dijelaskan mengenai istilah yang akan dipakai untuk skripsi yang berjudul “Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Istiqlal Kecamatan Deli Tua Kabupaten Deli Serdang”

a. Strategi

Menurut Sudjana, Strategi adalah “suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan dan tindakan”.¹¹ Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan strategi kepala sekolah adalah kemampuan seorang kepala sekolah dalam perencanaan cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran atau tujuan sekolah. Maka dari itu dapat

¹¹ Sudjana Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005, hlm. 29

dipahami bahwa strategi kepala sekolah berarti upaya, siasat, atau langkah-langkah yang ditempuh oleh kepala sekolah dalam mencapai tujuan agar tercapai secara efektif dan efisien dengan tujuan yang telah diterapkan.

b. Kepala Sekolah/Madrasah

Pimpinan tertinggi di sebuah lembaga pendidikan adalah kepala sekolah/madrasah. Kepala sekolah adalah “orang yang paling bertanggungjawab dalam pelaksanaan perjalanan sekolah dari waktu-ke waktu”.¹²

Kedudukan kepala madrasah sangatlah penting. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Made Pidarta, kepala sekolah/madrasah merupakan kunci kesuksesan sekolah dalam mengadakan perubahan. Kepala sekolah/madrasah juga disebut sebagai *the key person* (penanggung jawab utama atau faktor kunci) dalam menggerakkan potensi sekolah dan mempunyai otoritas penuh dalam mengelola sekolah/madrasah termasuk melakukan pengolahan dan pengembangan profesionalitas guru.

c. Profesionalitas

Profesional menurut Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah “pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi”.¹³

a) Profesionalitas Kepala sekolah/madrasah

¹² Sudarman Damim, *Menjadi Komunikasi Pembelajaran Kepemimpinan Transformasional organisasi Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, 2003, hlm. 77

¹³ Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen*, Citra Umbara, Bandung, 2005, hlm. 45

Kepala sekolah/madrasah dikenal sebagai suatu pekerjaan profesional, artinya jabatan ini memerlukan suatu keahlian khusus, kepala madrasah yang profesional memiliki dan menguasai tentang seluk beluk pendidikan dan pengajaran serta ilmu-ilmu lainnya. Peran utama kepala sekolah/ madrasah sebagai pemimpin pendidikan adalah menciptakan situasi belajar mengajar sehingga guru-guru dapat mengajar dan siswa dapat belajar dengan baik.

b) Profesionalitas guru

“Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal atau dengan kata lain, guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya”.¹⁴

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam penjelasan peraturan pemerintah no. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

- 1) Kompetensi Pedagogik, yang harus dikuasai guru meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁵
- 2) Kompetensi Kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia, dan berwibawa, dan kemudian dapat menjadi teladan bagi peserta didik.¹⁶

¹⁴ *Ibid. Hlm.46*

¹⁵ *Ibid, hlm. 47*

¹⁶ *Ibid, hlm. 48*

- 3) Kompetensi Sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹⁷
- 4) Kompetensi Profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.¹⁸

d. Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi menurut kepmendiknas 045/U/2002 adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab, yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu.¹⁹

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, serta metode dan teknik mengajar yang sesuai yang dapat dipahami oleh peserta didik, mudah ditangkap, tidak menimbulkan kesulitan dan keraguan.²⁰

e. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan unsur terpenting bagi manusia untuk meningkatkan keimanan terhadap Allah SWT, karena orang semakin banyak mengerti tentang dasar-dasar ilmu pendidikan Islam.

Ilmu pendidikan Islam adalah disiplin ilmu pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam, yang teori dan konsep-konsepnya digali dan

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid*, hlm. 49

¹⁹ *Ibid*, hlm.52

²⁰ *Ibid*, hlm. 142

dikembangkan melalui pemikiran dan penelitian ilmiah berdasarkan tuntutan petunjuk Al-Qur'an dan sunnah.

Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.²¹

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhannya terliput dalam lingkup Al-Qur'an dan Hadist, akidah akhlak, fiqih, sejarah islam dan juga bahasa arab, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup PAI mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan diri sendiri, sesama manusia dan dengan makhluk lain manapun dengan lingkungannya.

Maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha-usaha sadar yang dilakukan guru dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang dilakukan melalui bimbingan, pengajaran, latihan-latihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

1.5 Telaah Pustaka

Pendidikan merupakan suatu rencana, untuk membentuk generasi penerus bangsa dalam suasana pembelajaran dengan memberikan ilmu

²¹ Zakiah Daradjat, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet.10 (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hlm. 86

pengetahuan, agar tercapai kemampuan, spiritual keagamaan, kecerdasan, kepribadian akhlak mulia, serta pengendalian diri. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana pembelajaran dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pertama, Mariana Hasibuan “Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di MTs Negeri Lubuk Pakam”. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme di MTs Negeri Lubuk Pakam. Kedudukan guru sebagai pendidik memerlukan suatu kemampuan profesional yang mampu mendukung terhadap pencapaian tujuan pendidikan, sehingga mampu menciptakan perubahan-perubahan tingkah laku, baik disekolah maupun dimasyarakat. Profesionalisme guru dibentuk melalui program-program peningkatan profesional. Peningkatan tersebut diharapkan mampu menunjang guru dalam menjalankan tugas dan peran nya sebagai pendidik yang profesional. Permasalahan-permasalahan yang terjadi sehubungan dengan peningkatan profesionalisme guru merupakan upaya yang dilakukan kepala madrasah dalam meningkatkan efektivitas kerjanya. Dengan adanya peningkatan tersebut diharapkan guru

mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap pegawai dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Upaya yang dilakukan kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru antara lain: kegiatan seminar, pelatihan-pelatihan, diklat, workshop, dan rapat rutin yang membahas permasalahan Bapak/Ibu guru yang ada.²²

Kedua, Handoko “Strategi Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru Di Madrasah Tsanawiyah Al-Jam’iyatul Washliyah Tembung kabupaten Deli Serdang”. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana Strategi Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru Di Madrasah Tsanawiyah Al-Jam’iyatul Washliyah Tembung kabupaten Deli Serdang yakni merupakan salah satu cara untuk mengembangkan kualitas profesionalisme guru dan mencapai tujuan pendidikan. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa strategi kepala madrasah dalam pengembangan kompetensi profesionalisme guru di Madrasah Tsanawiyah Al-Jam’iyatul Washliyah Tembung menggunakan strategi persahabatan dan terlaksana dengan baik serta sesuai harapan di masa mendatang.²³

²² Mariana Hasibuan, *Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di MTs Negeri Lubuk Pakam*, UIN, Sumatera Utara, 2017, hlm. 14

²³ Handoko, *Strategi Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru Di Madrasah Tsanawiyah Al-Jam’iyatul Washliyah Tembung kabupaten Deli Serdang*, UIN, Sumatera Utara, 2021, hlm 22

1.6 Hipotesis

Adapun hipotesis penelitian “Strategi Kepala Madrasah dapat meningkatkan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Istiqlal Kecamatan Delitua Kabupaten Deli Serdang”

1.7 Sistematika Penulisan

- Bab I Pendahuluan : Dalam bab ini akan dibahas beberapa hal seperti, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Batasan Istilah, Telaah Pustaka, Hipotesis dan Sistematika Penulisan
- Bab II Landasan Teori : Merupakan landasan teori yang berisikan kerangka teori dan kerangka berpikir
- Bab III Metodologi Penelitian : Merupakan metodologi penelitian yang menjelaskan tentang Jenis Penelitian,, Lokasi penelitian, Populasi dan Sampel, Variabel Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Pengolahan data.
- Bab IV Hasil Penelitian : Merupakan hasil penelitian menyajikan dan memaparkan hasil penelitian yang telah didapatkan.

Bab V Penutup : Merupakan penutup, mengemukakan Kesimpulan, Saran dan Daftar Pustaka.

BAB II

LANDASAN TEORI

1.1 Konsep Strategi Kepala Madrasah

1.1.1 Pengertian Strategi Kepemimpinan

Mengidentifikasi sebuah strategi yang dalam suatu orientasi sangat penting bagi sekolah dan perguruan tinggi peran utama kepala madrasah dan tim manajemen senior adalah memberikan contoh teladan kepemimpinan dalam manajemen strategis, mengidentifikasi arah dan perkembangan strategis madrasah sebagai kunci arah utama para kepala bagian.

Definisi strategi adalah cara untuk mencapai tujuan jangka panjang. Pengertian strategi adalah rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan dengan tantangan lingkungan, yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi.

Strategi secara umum adalah proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana cara agar tujuan tersebut dapat dicapai.

Strategi secara khusus adalah suatu tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Dengan demikian, strategi hampir selalu dimulai dari apa yang terjadi dan bukan dimulai

dari apa yang terjadi. Terjadinya kecepatan inovasi pasar yang baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi inti.

“Kepemimpinan merupakan ruh yang menjadi pusat sumber gerak organisasi untuk mencapai tujuan. Kepemimpinan yang berkaitan dengan kepala madrasah dalam meningkatkan kesempatan untuk mengadakan pertemuan secara efektif dengan para guru dalam situasi yang kondusif. Perilaku kepala madrasah harus dapat mendorong kinerja para guru dengan menunjukkan rasa bersahabat, dekat dan penuh pertimbangan terhadap para guru, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok”.²⁴

Kepemimpinan merupakan proses mengarahkan, membimbing, mempengaruhi, atau mengawasi pikiran, dan perasaan atau tindakan dan tingkah laku orang lain. Kepemimpinan yaitu tindakan atau perbuatan di antara kelompok yang menyebabkan baik orang maupun kelompok bergerak ke arah tujuan tertentu.

Strategi kepemimpinan adalah tuntutan bagi pemimpin agar bersifat fleksibel dalam mengatasi sesuatu tidak diharapkan, dan tuntutan bagi untuk mempunyai ‘visi helikopter’ yaitu suatu kemampuan berpandang jauh kedepan.²⁵

Kepemimpinan strategis sebaliknya, merupakan seni dan ilmu yang memfokuskan perhatiannya pada kebijakan-kebijakan dan tujuan-tujuan dengan rencana-rencana jangka panjang.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi kepemimpinan adalah rencana atau cara yang dilakukan pemimpin untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan dalam kaitannya dengan strategi

²⁴ Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2017, hlm. 143

²⁵ Tonu Bush dan Marianne Coleman, *Manajemen Strategi Kepemimpinan Pendidikan*, Yogyakarta, Ircisod, 2008, hlm. 91-93

kepemimpinan kepala sekolah/madrasah, maka tujuan yang akan dicapai yaitu untuk kemajuan suatu lembaga pendidikan.

a. Tujuan Dasar dan Sasaran Strategi

Tujuan dan sasaran strategi merupakan unsur strategis yang sangat vital karena pencapaian tujuan dasar dan sasaran strategis ini merupakan acuan yang menjadi dasar pengukuran berhasil atau tidaknya suatu strategis.²⁶

Apabila salah satu menentukan tujuan dasar dan sasaran strategis, maka akan salah pula pemilihan alat ukur keberhasilan pencapaian suatu strategi. Ini merupakan kesalahan fatal dalam merumuskan strategi. Karena penyusunan strategi selanjutnya hanya menjadi pekerjaan sia-sia dan kontra produktif.

b. Implementasi Strategi

Perencanaan yang telah dibuat seorang pemimpin perlu diuji cobakan keberhasilannya dengan cara di implementasikan. Dalam penerapan rencana/strategi diperlukan *controlling*. Maka dari itu kepala madrasah perlu menganalisis, mengawasi, dan melakukan evaluasi serta melakukan perbaikan berkala apabila strategi yang diterapkan memiliki kekurangan.

Dalam penerapan strategi/perencanaan maka perlu dilakukannya beberapa hal berikut:

- 1) Mengidentifikasi misi, sasaran, dan strategi organisasi

²⁶ Triton PB, *Manajemen Strategi Terapan Perusahaan dan Bisnis*, Yogyakarta, Tugu Publisher, 2007, hlm. 17

Setiap organisasi misi, dimana dalam merumuskan misi organisasi kepala madrasah dituntut untuk mengidentifikasi jangkauan produk atau jasa dengan seksama.

2) Mengidentifikasi ancaman dan peluang

Setelah menganalisis lingkungan, kepala madrasah harus mengetahui peluang apa yang dapat dimanfaatkan oleh organisasi serta ancaman apa yang akan dihadapi oleh organisasi tersebut.

3) Menganalisis sumber daya organisasi

Kepala madrasah tidak hanya melihat dari aspek dan luar organisasi. Namun sangat penting baginya menganalisis aspek internal yang terdapat di dalam organisasi yang dipimpinnya.

4) Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan

Dalam merumuskan strategi jangka panjang, maka kepala madrasah perlu melakukan identifikasi kekuatan dan kelemahan apa saja yang dimiliki oleh organisasi yang dipimpinnya.

5) Melakukan strategi

Organisasi itu tidak dapat dikatakan berhasil seandainya strategi yang sudah disusun tidak dilaksanakan semestinya.

6) Mengevaluasi hasil

Langkah akhir dalam proses strategi adalah mengevaluasi hasil. Seberapa efektif strategi-strategi yang sudah disusun, maka perlu adanya penyesuaian-penyesuaian strategi untuk memperbaiki persaingan organisasi. Serta tindakan-tindakan diadakan perbaikan dan perubahan.

Sebagai pemimpin dalam menjalankan tugasnya perlu mengingatkan dan berpedoman kepada strategi-strategi pemimpin. Karena dengan memperhatikan strategi-strategi tersebut, pemimpin dapat melakukan langkah yang tepat dalam rangka mengarahkan anak didiknya. Bagaimanapun pendekatan yang tepat sangat diperlukan oleh seorang pemimpin agar apa yang disampaikan kepada anak didik dapat tersosialisasi ke dalam setiap pribadi anak didik tersebut. Dengan tersosialisasikannya perintah, teguran, nasihat, dan lain-lain, maka anak didik mempunyai keyakinan yang lebih baik. Adapun beberapa strategi pemimpin adalah meliputi:

- a) Strategi memberi perintah
- b) Strategi menegur
- c) Strategi menghargai
- d) Strategi menerima saran
- e) Strategi memelihara identitas
- f) Strategi mengenalkan anggota baru

g) Strategi menciptakan kelompok disiplin

1.1.2 Pengertian Kepemimpinan

Pada dasarnya kepemimpinan sangat diperlukan dalam segala hal, baik memimpin diri sendiri maupun memimpin suatu lembaga. Hal-hal yang saling berhubungan dengan kepemimpinan, yaitu adanya pemimpin dan karakteristiknya, adanya pengikut, serta adanya situasi kelompok, tempat pemimpin dan pengikut berinteraksi.

“Kepemimpinan diterjemahkan ke dalam istilah berupa sifat-sifat, perilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, pola-pola interaksi, hubungan kerja sama antara peran, kedudukan dari suatu jabatan administrasi, dan persepsi dari lain-lain tentang legitimasi pengaruh”.²⁷

Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang diarahkan terhadap pencapaian tujuan organisasi.²⁸

Pemimpin pada hakikatnya seorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan.²⁹

Berdasarkan berbagai pendapat tentang definisi kepemimpinan maka penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kepemimpinan adalah

²⁷ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2001, hlm. 17

²⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung, PT. Rosdakarya, 2002, hlm. 107

²⁹ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 88

ilmu dan seni untuk mempengaruhi orang atau kelompok agar bertindak seperti yang diharapkan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

1.1.3 Kepemimpinan Kepala Sekolah

Menurut Jamal Ma'mur Asmani, kepala sekolah berasal dari dua kata yaitu "kepala" dan "sekolah". Kata "kepala" dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan "sekolah" sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran.³⁰

Kepemimpinan dapat berperan melindungi organisasi dari berbagai macam tantangan yang mempengaruhi perkembangan organisasi. Oleh karena itu peranan sentral kepemimpinan kepala sekolah dalam organisasi sekolah yang bersifat kompleks perlu dipahami dan dikaji secara terkoordinasi mengenai hakikat kepemimpinan dan hakikat kepala sekolah, sehingga peranan kepemimpinan kepala madrasah dapat dilaksanakan secara efektif.

Dapat disimpulkan bahwa, kepemimpinan kepala sekolah yaitu perilaku individu yang mampu memprakarsai pemikiran baru di dalam proses interaksi di lingkungan sekolah dengan melakukan perubahan atau penyesuaian tujuan, sasaran, konfigurasi, prosedur, input, proses atau output dari suatu sekolah sesuai dengan tuntutan perkembangan.

a. Kewajiban Kepala Sekolah

³⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Yogyakarta, Diva Press, 2012, hlm. 16

Kewajiban ini menuntut kepala sekolah aktif menguasai semua bidang, dan selalu mendorong dirinya dan jajaran yang ada di bawahnya ke arah profesionalitas kinerja guna mencapai target yang telah ditetapkan lembaga.

Kepala sekolah tidak hanya menjalankan tugas dan fungsinya saja, namun ada beberapa kewajiban yang perlu dipenuhi oleh seorang kepala sekolah. Dari beberapa kewajiban sekolah maka akan menghasilkan peningkatan profesionalitas guru.

“Kewajiban yang perlu dipenuhi kepala sekolah yaitu, menjabarkan visi misi ke dalam misi target profesional, merumuskan tujuan dan target profesional yang akan dicapai, menganalisis tantangan, peluang, kekuatan dan kelemahan sekolah/madrasah, membuat rencana kerja strategis dan rencana kerja tahunan untuk peningkatan profesionalitas guru, bertanggung jawab dalam membuat keputusan anggaran sekolah/madrasah”.³¹

Dalam menjalankan kewajiban kepala sekolah tidak hanya sendiri tapi memerlukan bantuan dengan cara melibatkan guru dan komite sekolah dalam mengambil keputusan, dan meningkatkan motivasi kerja pendidik dan tenaga kependidikan dan menggunakan sistem pemberian penghargaan atau prestasi serta saksi atas pelanggaran peraturan dan kode etik.

Penulis mengambil kesimpulan bahwa kepala sekolah dalam menjalankan kewajiban dan tugasnya harus meningkatkan profesionalitas guru, dimana profesionalitas guru merupakan hasil dari kepemimpinan yang dijalankan, apabila kepemimpinannya bagus maka profesionalitas guru yang dihasilkan juga bagus.

b. Fungsi Kepala Sekolah

³¹ *Ibid*, hlm. 30

Dalam dunia pendidikan fungsi kepala sekolah sangat menentukan kehidupan organisasi, kepala sekolah tidak hanya menguasai teori-teori pendidikan, namun harus serta merta memahami dan mengimplementasikan kemampuan secara nyata.

Menurut Wahjosumidjo, ada empat macam fungsi yang penting dimiliki seorang pemimpin yaitu, mendefinisikan misi dan peranan organisasi, seorang pemimpin merupakan orang yang bertanggung jawab dalam pencapaian tujuan organisasi, mempertahankan keutuhan organisasi dan mengendalikan konflik internal yang terjadi di dalam organisasi.³²

E. Mulyasa menyebutkan untuk mendorong visinya dalam meningkatkan kualitas tenaga kependidikan maka kepala sekolah harus menjalankan fungsinya dalam suatu lembaga kependidikan, yaitu:

a) Kepala sekolah sebagai edukator (pendidik)

Kepala sekolah sebagai edukator harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalitas tenaga pendidik di sekolahnya, menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga pendidik serta melaksanakan model pembelajaran yang baik.

b) Kepala sekolah sebagai manajer

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerjasama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.

c) Kepala sekolah sebagai administrator

Kepala sekolah sebagai administrator sangat diperlukan karena kegiatan di sekolah tidak terlepas dari pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan dan pendokumentasian seluruh program sekolah. Kegiatan tersebut perlu dilakukan secara efektif agar administrasi sekolah dapat tertera dan terlaksana dengan baik.

d) Kepala sekolah sebagai supervisor

³² *Ibid*, hlm. 38

Kegiatan utama kependidikan di sekolah dalam mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktivitas organisasi sekolah bermuara kepada pencapaian efisien dan efektivitas pembelajaran.

e) Kepala sekolah sebagai leader

Kepala sekolah sebagai leader harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas.

f) Kepala sekolah sebagai inovator

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai inovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.

g) Kepala sekolah sebagai motivator

Sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya.³³

Kepala sekolah perlu menjelaskan fungsi kepemimpinan secara operasional sesuai dengan kelembagaan. Maka kepala sekolah perlu menjalankan fungsinya.

(a) Fungsi instruksi

Fungsi ini bersifat komunikasi satu arah. Pemimpin sebagai komunikator merupakan pihak yang menentukan apa, bagaimana, dan dimana perintah itu dikerjakan agar keputusan dapat dilaksanakan secara efektif.

(b) Fungsi konsultasi

Fungsi ini bersifat komunikasi dua arah. Pada tahap pertama dalam usaha menetapkan keputusan, pemimpin kerap kali memerlukan bahan pertimbangan yang mengharuskan berkonsultasi dengan orang-orang yang dipimpinnya yang dinilai mempunyai berbagai bahan informasi yang diperlukan dalam menetapkan keputusan.

(c) Fungsi partisipasi

³³ E. Mulyasa, Op Cit, hlm.120

Dalam menjalankan fungsi ini. Pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya, baik dalam keikutsertaan dalam mengambil keputusan maupun dalam melaksanakannya. Partisipasi tidak bebas melakukan semuanya, tetapi dilakukan secara terkendali dan terarah berupa kerja sama dengan tidak mencampuri atau mengambil pokok orang lain. Keikutsertaan pemimpin harus tetap dalam fungsi sebagai pemimpin bukan pelaksanaan.

(d) Fungsi delegasi

Dilaksanakan dengan memberikan pelimpahan wewenang membuat/menetapkan keputusan, baik melalui persetujuan maupun tanpa persetujuan dari pemimpin. Fungsi delegasi itu harus diyakini merupakan pembantu pemimpin yang memiliki kesamaan prinsip, persepsi dan aspirasi.

(e) Fungsi pengendalian

Fungsi pengendalian bermaksud bahwa kepemimpinan yang sukses (efektif) mengatur aktivitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal. Fungsi ini dapat diwujudkan melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, koordinasi dan pengawasan.³⁴

Fungsi kepemimpinan membantu kepala sekolah dalam menyelenggarakan kepemimpinannya di sekolah, tanpa adanya tugas dan fungsi yang harus dijalankan oleh kepala sekolah maka kepemimpinan yang dipegang tidak menentukan arahnya.

Dari beberapa fungsi di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh fungsi kepemimpinan diselenggarakan dalam aktivitas kepemimpinannya secara integral agar mencapai tujuan yang diharapkan oleh sekolah tersebut.

c. Persyaratan Kepala Sekolah

Kepala sekolah harus memiliki beberapa persyaratan untuk menciptakan sekolah yang mereka pemimpin menjadi efektif, antara lain:

³⁴ Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku organisasi*, Jakarta, PT. Raja Grafindo, 2013, hlm. 53

- (1) Memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang baik
- (2) Berpegang tujuan pada tujuan yang dicapai
- (3) Bersemangat
- (4) Cakap di dalam memberi bimbingan
- (5) Cepat dan bijaksana di dalam mengambil keputusan
- (6) Jujur
- (7) Cerdas
- (8) Cakap di dalam hal mengajar dan menaruh kepercayaan yang baik dan berusaha untuk mencapainya.³⁵

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kepemimpinan adalah:

- (1) Kepribadian, pengalaman masa lalu dan harapan pemimpin. Hal ini mencakup nilai-nilai, latar belakang, dan pengalamannya akan mempengaruhi pilihan akan gaya.
- (2) Pengharapan dan perilaku atasan
- (3) Karakteristik, harapan dan perilaku bawahan mempengaruhi terhadap gaya kepemimpinan manajer.
- (4) Kebutuhan tugas, setiap tugas bawahan juga akan mempengaruhi gaya kepemimpinan.
- (5) Iklim dan kebijakan organisasi mempengaruhi harapan dan perilaku bawahan.
- (6) Harapan dan perilaku rekan.³⁶

Jadi jika seorang pemimpin sekolah memenuhi semua persyaratan yang ada di atas, maka MBS akan mudah dapat berhasil dengan baik sesuai dengan apa yang direncanakan. Oleh karena itu, seorang pemimpin sekolah harus dapat memahami, mendalami, dan menerapkan beberapa konsep ilmu manajemen.

d. Kompetensi Kepala Sekolah

³⁵ *Ibid*, hlm. 148-149

³⁶ Thomas B. Santoso, *Manajemen Sekolah di Masa Kini*, Semarang, 2001

Kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah agar dapat memimpin lembaga pendidikan secara efektif dalam bingkai Manajemen Berbasis Sekolah (MBS):

- 1) Memiliki landasan dan wawasan pendidikan
- 2) Memahami sekolah sebagai sistem
- 3) Memahami Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)
- 4) Merencanakan pengembangan sekolah
- 5) Mengelola kurikulum
- 6) Mengelola tenaga kependidikan
- 7) Mengelola sarana dan prasarana
- 8) Mengelola kesiswaan
- 9) Mengelola keuangan
- 10) Mengelola hubungan sekolah masyarakat
- 11) Mengelola kelembagaan
- 12) Mengelola sistem informasi sekolah
- 13) Memimpin sekolah
- 14) Mengembangkan budaya sekolah
- 15) Memiliki dan melaksanakan kreativitas, inovasi dan jiwa kewirausahaan
- 16) Mengembangkan diri
- 17) Mengelola waktu
- 18) Menyusun dan melaksanakan regulasi sekolah
- 19) Memberdayakan sumber daya manusia
- 20) Melakukan koordinasi/penyerasian
- 21) Mengambil keputusan secara terampil
- 22) Melakukan monitoring dan evaluasi
- 23) Melaksanakan supervisi

24) Menyiapkan, melaksanakan dan menindaklanjuti hasil akreditasi

25) Membuat laporan akuntabilitas sekolah³⁷

e. Kunci Keberhasilan Kepala Sekolah

Dari sisi tertentu kepala sekolah dapat dipandang sebagai pejabat formal, sedang dari sisi lain seorang kepala sekolah dapat berperan sebagai manajer, sebagai pemimpin, sebagai pendidik dan tidak kalah penting kepala sekolah juga berperan sebagai staf.

a. Kepala sekolah sebagai pejabat formal

Di dalam lingkungan organisasi kepemimpinan terjadi melalui dua bentuk yaitu: kepemimpinan formal (*formal leadership*) kepemimpinan formal terjadi apabila di lingkungan organisasi jabatan otoritas formal dalam organisasi disisi oleh orang-orang yang ditunjuk atau dipilih melalui proses seleksi contohnya adalah kepala sekolah.

b. Kepala sekolah sebagai manajer

Seorang manajer atau kepala sekolah pada hakikatnya adalah seorang perencana, organisator, pemimpin dan seorang pengendali.

c. Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin

Kepala sekolah sebagai pemimpin dituntut selalu:

- 1) Bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan sekolah

³⁷ *Ibid*, hlm. 153-164

- 2) Kepala sekolah bertanggung jawab menyediakan sarana dan prasarana sebagai penunjang proses KBM.
- 3) Memberikan motivasi kepada tenaga pendidik dan kependidikan agar para staf dapat berperilaku baik.
- 4) Memiliki karakter karismatik agar senantiasa dihargai oleh bawahannya.
- 5) Memberikan bimbingan, mengadakan koordinasi kegiatan dan memberikan arahan kepada staff dan guru.

Kepala sekolah bisa dilihat dari berbagai sudut pandang, tidak hanya sebagai seorang pemimpin terkadang kepada sekolah bisa menjadi staff yang sama mengurus administrasi sekolah untuk mencapai visi misi yang telah ditetapkan.

Maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu perwujudan kepemimpinan nasional, yaitu kepemimpinan pancasila, satu potensi atau kekuatan yang memberdayakan sumber daya masyarakat dan lingkungan dalam situasi tertentu untuk mencapai kunci keberhasilan yang diharapkan.

1.2 Konsep Profesionalitas Guru PAI

Profesionalitas guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencarian. Adapun

“guru profesional adalah guru yang berkualitas, berkompetisi, dan guru yang dikehendaki untuk mendatangkan prestasi belajar serta mampu mempengaruhi proses belajar mengajar siswa, yang nantinya menghasilkan prestasi belajar siswa yang baik”.³⁸

“Profesionalisme merupakan sikap profesional yang berarti melakukan sesuatu sebagai pekerjaan pokok sebagai profesi dan bukan sebagai pengisi waktu luang atau sebagai hobi belaka. Seorang profesional mempunyai kebermaknaan ahli (*expert*) dengan pengetahuan yang dimiliki dalam melayani pekerjaannya. Tanggung jawab atas keputusannya baik intelektual maupun sikap dan memiliki rasa kesejawatan menjunjung tinggi etika profesi dalam suatu organisasi yang dinamis. Seorang profesional memberikan layanan pekerjaan secara terstruktur. Hal ini dapat dilihat dari personal yang mencerminkan suatu pribadi yang terdiri dari konsep diri, ide yang muncul dari diri sendiri, dan realita atau kenyataan dari diri sendiri”.³⁹

Apapun kegiatan yang dilakukan sikap profesionalitas adalah sebuah hal yang sangat utama. Profesionalitas dibutuhkan pada setiap usaha yang dilakukan.

Secara sederhana, guru profesional adalah dia yang mampu mengendalikan fungsi otak dan hatinya untuk sesuatu yang bermanfaat dan bertanggung jawab. Dia berhak mendapatkan sebutan itu karena memang dia telah menjadikan dirinya contoh yang baik bagi murid-muridnya. Dia berdiri dengan sempurna di hadapan murid-muridnya sebagai ikon kebaikan.

Sebagaimana Al-Qur'an menegaskan dalam surah Al-Isra' ayat 84, Allah berfirman:

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

³⁸ *Ibid*, hlm. 176

³⁹ Syaiful Sagala, *Kepemimpinan Profesionalisme Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung, Alfabeta, 2011, hlm. 1

Artinya: “Katakanlah (Muhammad): “Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing.” Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.”⁴⁰

Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan kepada umatnya agar mereka bekerja menurut potensi dan kecenderungan masing-masing. Semuanya dipersilahkan bekerja menurut tabiat, watak, kehendak, dan kecenderungan masing-masing. Allah SWT sebagai pengusaha semesta alam mengetahui siapa diantara manusia yang mengikuti kebenaran dan siapa diantara mereka yang mengikuti kebatilan. Semuanya nanti akan diberi keputusan yang adil.

Setiap orang itu mengerjakan sesuatu sesuai dengan manhaj dan metode kerjanya baik jalan petunjuk, maupun jelas kesesatan, jika seseorang itu menjiwai pekerjaan dengan niat yang mulia, maka akan mengerjakannya dengan penuh kesungguhan dan cita-cita mulia, dan sebaliknya jika ia mengerjakan sesuatu didasari dengan niat yang buruk, maka dia tidak akan memperoleh hasil yang baik atau ia akan mengalami kegagalan.

1.2.1 Kompetensi Guru Madrasah

Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan lamanya mengajar.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 290

Allah melalui Al-Qur'an dengan ibdah memberikan motivasi kepada semua manusia untuk senantiasa meningkatkan kompetensi. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Insyirah ayat 7:

وَلَا إِفْرَاقَ إِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Artinya: “Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.”⁴¹

1) Kompetensi utama

Pengetahuan yang dimiliki oleh guru madrasah harus mendalam terutama meliputi hal-hal berikut:

- a) Memahami dengan baik dasar-dasar sosiologi dan psikologi pendidikan Islam dan umum.
- b) Memahami karakter dan perkembangan psikologi, sosiologi dan akademik setiap pelajar.
- c) Memahami cara mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual anak didik.
- d) Memahami kurikulum yang berlaku secara utuh, terutama menyangkut mata pelajaran yang menjadi bidang tugasnya.
- e) Memahami relevansi bidang studi yang diajarkan dengan ajaran-ajaran keislaman atau sebaliknya.

⁴¹ *Ibid*, hlm. 596

- f) Memahami metode pembelajaran yang paling tepat dan mutakhir.
 - g) Memahami perencanaan, proses dan evaluasi belajar yang tepat.
 - h) Memahami cara memanfaatkan jam belajar yang terbatas secara efektif.
 - i) Memahami cara menggunakan alat bantu (teknologi) dan sumber belajar secara tepat.
 - j) Memahami tujuan pendidikan dan pengajaran di madrasah (sesuai dengan tingkatnya)
 - k) Memahami tujuan pendidikan nasional.
- 2) Kompetensi Pendukung
- a) Kemampuan membangun hubungan komunikasi
 - b) Mengutamakan kerja kolaboratif dan kolektif sesama guru dan madrasah lainnya.
 - c) Membangun lingkungan kerja yang bersahabat
 - d) Membantu jalannya program dan kebijakan madrasah serta berpartisipasi di dalamnya.
 - e) Menjaga komunikasi dengan orang tua siswa dan masyarakat
 - f) Berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat sekitar madrasah
 - g) Menjaga kepercayaan warga madrasah

- h) Mengikuti peraturan dan prosedur yang berlaku dalam madrasah menerima dan melaksanakan tanggung jawab yang diberikan
 - i) Menjamin bahwa setiap siswa dapat perlakuan dan kesempatan yang sama untuk belajar
 - j) Menempatkan kesuksesan setiap siswa sebagai tujuan dari langkah yang diambil
- 3) Kemampuan kepemimpinan (*leadership*)

Aspek kepemimpinan yang perlu dimiliki oleh guru meliputi:

- a) Memiliki dedikasi yang tinggi untuk meningkatkan prestasi siswa
- b) Mendorong anak didik untuk tidak tergantung pada orang lain dalam belajar
- c) menunjukkan kemampuan beradaptasi dan fleksibel
- d) fokus pada pembelajaran dan pengajaran
- e) menunjukkan sikap adil, tidak memihak atau mengistimewakan seorang anak lebih dari anak yang lain.
- f) Memberikan dukungan dan bantuan kepada semua guru atau tenaga kependidikan lain yang menghadapi masalah.
- g) Menunjukkan perilaku yang sopan dan bertanggung jawab

- h) Mengakui, menghargai, memberikan dukungan terhadap perbedaan pandangan
- i) Berpartisipasi dalam pengembangan keahlian dan mendorong guru-guru untuk juga berpartisipasi
- j) Menempatkan kesuksesan setiap siswa sebagai tujuan dari langkah yang diambil
- k) Kemampuan dalam mengembangkan diri

Guru yang baik adalah guru yang mampu mengembangkan kemampuan profesionalnya terus-menerus. Kemampuan mengembangkan diri meliputi:

- a) Mengambil inisiatif dalam mengembangkan kemampuan diri tanpa perlu menunggu instruksi atasan
- b) Menyediakan waktu untuk membaca dan mempelajari metode pembelajaran terkini
- c) Melakukan refleksi dan riset sederhana terhadap pengajaran mereka sendiri secara berkala
- d) Mengikuti pelatihan-pelatihan atau pertemuan-pertemuan non-formal tentang pendidikan
- e) Melakukan dialog-dialog informal untuk berbagi pengalaman dengan sesama guru
- f) Memberi bantuan baik secara langsung maupun tertulis kepada guru-guru lain
- g) Mendorong sesama guru dan tenaga kependidikannya untuk melakukan kerja kolektif dalam memberi masukan bagi perbaikan praktik pengajaran⁴²

⁴² Irwan Amiruddin, *Manajemen Pengembangan Profesionalitas Guru*, Bandung, Citapustaka Media Perintis, 2009, hlm. 51-55

Selain itu guru juga harus memiliki aspek profesionalitas, yaitu, (1) punya kemampuan yang baik dalam organisasi, (2) pandai menjalin hubungan dengan staf, orangtua dan siswa, (3) kemampuan mengapresiasi.

“Guru atau tenaga pendidik adalah sekelompok sumber daya manusia yang ditugasi untuk membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik, mereka adalah tenaga pengajar, tenaga pendidik yang secara khusus diangkat dengan tugas utama mengajar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Para guru merupakan bagian integral dari keberadaan sumber daya manusia yang mempunyai peranan strategi dalam kehidupan suatu sekolah.”⁴³

Merujuk pada kompetensi profesional di atas, semakin mengukuhkan begitu sempurnanya profesi guru jika itu dalam melaksanakan tugas pendidikan dan pembelajarannya, menjadi kompetensi profesional itu sebagai sesuatu yang melekat dalam dirinya.

1.2.2 Tanggung Jawab Profesional

Guru memegang peranan strategis terutama dalam upaya pembentukan watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dari dimensi tersebut peranan guru sulit digantikan oleh orang lain. Dipandang dari pembelajaran, peranan guru dalam masyarakat Indonesia tetap dominan sekalipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat. Hal ini disebabkan karena ada dimensi-dimensi proses pendidikan atau lebih khusus bagi proses pembelajaran, yang diperankan oleh guru yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. Sedikitnya ada enam tugas dan tanggung jawab guru dalam mengembangkan profesinya, yakni:

⁴³ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2003, hlm. 271

a) Guru bertugas sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari.

b) Guru bertugas sebagai pembimbing

Tugas dan tanggung jawab guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga mental, emosional, kreativitas, moral dan spiritual lebih dalam dan kompleks.

c) Guru bertugas sebagai administrator kelas

Tugas dan tanggung jawab guru sebagai administrator kelas pada hakikatnya jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya.

d) Guru bertugas sebagai pengembangan kurikulum

Tanggung jawab guru dalam hal ini adalah berusaha untuk mempertahankan apa yang sudah ada serta mengadakan praktek pengajaran agar hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.⁴⁴

Jadi tugas guru sebagai profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajarkan dan melatih peserta didik berarti tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup pada peserta didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu dan pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti

⁴⁴ Buchari Alma, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, Bandung, Alfabeta, 2010, hlm. 132-133

mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan peserta didik.

1.2.3 Profesi Guru

Profesi guru merupakan suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan.

Menurut Webster dalam Kunandar, Profesi berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu masyarakat pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif.⁴⁵

Jadi profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarangan orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus. Sebagaimana dalam UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang dikutip oleh Munandar dalam bukunya, bahwa:

“Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.”⁴⁶

Profesi guru adalah seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang memadai dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikannya, yang

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 41-45

⁴⁶ Kunandar, Op-Cit

diperoleh setelah menempuh pendidikan keguruan tertentu. Adapun beberapa peranan yang dapat dilakukan guru sebagai tenaga pendidik, antara lain adalah:

- a. Pekerjaan profesional dengan fungsi mengajar, membimbing dan melatih
- b. Pekerjaan kemanusiaan dengan fungsi dapat merealisasikan seluruh kemampuan kemanusiaan yang dimiliki
- c. Petugas dengan fungsi mengajar dan mendidik masyarakat untuk menjadi warga negara yang baik

Pelaksanaan tugas pengabdian pada masyarakat, hendaknya didasari atas dorongan atau panggilan hati nurani. Dengan demikian guru akan merasa senang dalam melaksanakan tugas berat dalam mencerdaskan anak didik.

Pada hakikatnya profesi adalah suatu pernyataan atau suatu janji yang terbuka. Suatu pelayanan atau suatu janji yang dinyatakan oleh tenaga profesional. Pernyataan profesional mengandung makna terbuka yang sungguh-sungguh, yang keluar dari lubuk hatinya. Pernyataan demikian mengandung norma-norma nilai-nilai etik. Orang yang menyebut pernyataan itu yakin dan sadar bahwa pernyataan yang dibuatnya adalah baik. “baik” dalam arti bermanfaat bagi orang banyak dan bagi dirinya sendiri. Pernyataan janji itu bukan hanya sekedar dari mulutnya, tetapi merupakan ekspresi kepribadiannya dan tampak pada tingkah lakunya sehari-hari.

“Janji yang bersifat etik itu mau tidak mau akan berhadapan dengan sanksi-sanksi tertentu, bila dia melanggar janjinya, dia akan berhadapan dengan sanksi tersebut, misalnya hukuman atau protes masyarakat, hukuman dari tuhan, dan hukuman oleh dirinya sendiri. Jika seseorang telah menganut profesi tertentu,

dia akan berbuat sesuai janji tersebut. Janji-janji itu biasanya telah digariskan dalam kode etik profesi bersangkutan, dalam hal ini profesi kependidikan.”⁴⁷

⁴⁷ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2002, hlm. 2